



Jurnal MUI : Muhammadiyah Untuk Indonesia

E-ISSN 2776-0324

https://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jmui



Pelatihan Model Kurikulum Situated Game Teaching Through Set Plays Kepada Guru PJOK Di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Situated Game Teaching Through Set Plays Curriculum Model Workshops for PJOK Teachers in Rangkasbitung District, Lebak Regency

Dena Widyawan¹, Taufik Rihatno², Iwan Setiawan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

email: dena_widyawan@unj.ac.id¹, trihatno@unj.ac.id², iwansetiawansport53@unj.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juni) (2024)

Disetujui (Juni) (2024)

Dipublikasikan (Juli) (2024)

Abstrak

Kegiatan pelatihan ini berbentuk sosialisasi model kurikulum situated game teaching through set plays kepada guru-guru PJOK bekerja sama dengan Ikatan Guru Olahraga Nasional (IGORNAS). Tempat pelatihan di sekretariat IGORNAS Kabupaten Lebak. Pelatihan ini di ikuti oleh guru PJOK se-Kecamatan Rangkasbitung. Hasil pelatihan ini guru-guru PJOK bisa mengembangkan pengetahuan konten, mengikuti lima langkah pedagogis, dan menggunakan manajemen kelas yang baik serta meninggalkan pembelajaran yang konvensional yang sudah dijalani bertahun-tahun selama mengajar.

Keywords:

kurikulum situated game teaching through set plays, pembelajaran, PJOK, guru

Abstract

This workshop activity takes the form of socializing the curriculum model which is based on situated game teaching through set plays to PJOK teachers in collaboration with the Ikatan Guru Olahraga Nasional (IGORNAS). The training location is at the IGORNAS secretariat, Lebak Regency. This training was attended by PJOK teachers throughout Rangkasbitung District. As a result of this training, PJOK teachers were able to develop content knowledge, follow the five pedagogical steps, and use good classroom management while abandoning conventional learning that they have experienced for years while teaching.

© Dena Widyawan, Taufik Rihatno, Iwan Setiawan.

✉ Alamat korespondensi:

Prodi PJKR, FIK, UNJ

E-mail :

dena_widyawan@unj.ac.id

No Handphone :

087772926200

PENDAHULUAN

Tujuan keseluruhan dari program pendidikan jasmani di sekolah adalah untuk mengajarkan anak-anak pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menikmati aktivitas fisik yang sehat seumur hidup (SHAPE 2014). Olahraga adalah bagian sentral dari muatan kurikulum dalam program pendidikan jasmani sekolah (Siedentop, 2002), mengandung nilai-nilai budaya, dan dapat digunakan untuk mencapai manfaat pribadi, sosial, dan kesehatan (Mandigo & Corlett, 2010). Mereka juga dapat membantu siswa mengembangkan tingkat keterampilan yang memungkinkan merasakan kegembiraan dan kesenangan, yang berkontribusi pada motivasi dan kompetensi berkelanjutan untuk bermain sepanjang hidup (Corbin, 2002).

Guru-guru PJOK yang bergabung di IGORNAS Kabupaten Lebak di wilayah Kecamatan Rangkasbitung telah menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar olahraga di pendidikan jasmani sekolah. Pendekatan yang berfokus pada teknik adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengajar olahraga oleh guru-guru PJOK di Rangkasbitung. Ini berfokus pada perolehan teknik sebelum pengenalan taktik dan aturan permainan. Namun, guru-guru PJOK di Rangkasbitung berfokus pada teknik tidak membahas multidimensi permainan keterampilan selama bermain permainan. Desain pembelajaran dari pendekatan ini biasanya sangat berfokus pada peraturan pengajaran dan keterampilan/performa teknik, dan jarang mengajarkan siswa bagaimana membuat keputusan taktik (Ward et al., 2018).

Baru-baru ini, untuk memperluas pendekatan berpusat pada permainan sebelumnya, Li et al. (2018) telah mengusulkan model baru yang disebut *situated game teaching through set plays* (SGTSP), untuk mengajarkan olahraga secara sistematis kepada siswa kelas 3 hingga 12 dan mahasiswa yang dipandu oleh teori

pembelajaran yang ada (Lave & Wenger, 1991). Teori pembelajaran situasi mempertimbangkan pembelajaran yang terjadi melalui perubahan hubungan dalam komunitas praktik di mana siswa secara aktif terlibat dengan tugas-tugas pembelajaran yang otentik, praktis, dan bermakna (Lave & Wenger, 1991). Siswa, sebagai pendatang baru/pemula pada awal proses pembelajaran, tumbuh menjadi ahli dengan menjadi bagian dari komunitas praktik, yang mewujudkan keyakinan dan perilaku tertentu yang ingin diperoleh. Siswa secara bertahap mengalami kemajuan dari partisipasi parsial ke partisipasi penuh dalam komunitas praktik. Ketika siswa menjadi lebih kompeten, mereka memikul lebih banyak tanggung jawab dan mengambil tugas-tugas yang lebih kompleks, sulit dan berisiko (Lave & Wenger, 1991).

SGTSP berbasis teori dan menawarkan cara alternatif untuk mengajarkan olahraga secara sistematis dari perspektif situasional dan relasional dalam pendidikan jasmani dengan memperluas pendekatan berpusat pada permainan yang ada. Tujuan workshop ini adalah untuk memperkenalkan SGTSP dan langkah-langkah utama serta menggunakan tenis sebagai contoh untuk memberikan panduan tentang cara mengajar olahraga menggunakan SGTSP.

Berdasarkan analisis situasi maka permasalahan mitra yang akan di bahas dalam pengabdian masyarakat ini adalah permasalahan yang ditemukan pada mitra adalah tantangan pertama terkait kedalaman pengetahuan konten. Guru-guru PJOK di Kecamatan Rangkasbitung harus memiliki pengetahuan konten yang mendalam untuk merancang tugas pembelajaran yang berurutan dan sesuai perkembangan. Sangat menantang dan memakan waktu bagi guru PJOK untuk mengembangkan *situated set plays* menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh para peneliti (Li et al., 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, para peneliti sedang berupaya mengembangkan paket pengetahuan (Ward et al., 2015), terdiri dari pemetaan teknik dan taktik yang tepat untuk kelompok umur yang

berbeda dan perkembangan tugas pembelajaran/permainan yang ditempatkan untuk mengajarkan teknik dan taktik tersebut. Guru PJOK dapat mempelajari dan menerapkan informasi dalam paket pengetahuan ke dalam pengajaran.

Kedua, tuntutan kognitif (misalnya, mengidentifikasi posisi, melakukan analisis relasional) yang tertanam dalam *situated set plays* bisa sangat membebani, terutama bagi siswa yang lebih muda dan pemula. Siswa terus-menerus terlibat dalam analisis relasional dan pengambilan keputusan untuk *situated set plays*, yang berkisar dari tuntutan kognitif yang mudah hingga yang sulit. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PJOK dapat menggunakan diagram sebagai alat bantu visual, memperkenalkan tugas dengan lebih lambat di awal unit, dan memulai dengan tuntutan kognitif terendah sebelum melanjutkan ke tugas yang lebih sulit. Guru PJOK juga dapat memodelkan analisis relasional dan pengambilan keputusan, pertama dengan memberikan rincian tentang bagaimana memperoleh pengambilan keputusan, dan kemudian mengalihkan lebih banyak tanggung jawab kepada siswa dengan memfasilitasi pengambilan keputusan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dipandu dan petunjuk ketika mengembangkan kompetensi dalam kemampuan kognitif. Siswa dapat berdiskusi dalam kelompok dan mengembangkan solusi skenario permainan dengan teman-temannya. Siswa harus didorong untuk merenungkan strategi dan mencoba strategi yang berbeda untuk memecahkan masalah.

Tantangan terakhir terkait dengan tingkat aktivitas fisik siswa. Karena siswa menghabiskan banyak waktu dalam diskusi kelompok untuk mengembangkan solusi terhadap *situated set plays*, hal ini dapat memengaruhi tingkat aktivitas fisik. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PJOK harus sadar akan waktu dan efisien dalam manajemen tugas, pengorganisasian, dan transisi. Banyak keterampilan manajerial efektif yang dapat digunakan, seperti

menetapkan rutinitas dan aturan, menghitung mundur transisi, dan menetapkan tujuan.

METODE

Pada kegiatan ini terdapat beberapa tahapan agar hasil yang akan di capai bisa maksimal dan efektif serta efisien sesuai dengan target luaran yang telah disepakati. Tahapan-tahapan tersebut di bagi 3 yaitu dimulai dari pra kegiatan hingga pasca kegiatan.

a. Pra Kegiatan

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelatihan ini dan juga dalam rangka mencapai kesesuaian antara kebutuhan, treatment dan hasil yang akan di capai maka pada kegiatan pelatihan bagi para guru-guru PJOK anggota IGORNAS Kabupaten Lebak yang letak geografis sekolahnya yang berada di kecamatan Rangkasbitung ini dilakukan observasi awal dan analisis kebutuhan terhadap sumber daya manusia. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap aspek potensial yang ada di IGORNAS. Adapun potensial yang di fokuskan model kurikulum penjas yang ada. Kegiatan awal ini disebut juga dengan pra kegiatan dimana tim melakukan pengamatan awal.

Setelah dilakukan pra kegiatan ini maka di dapatkan data-data bahwasanya di Sekretariat IGORNAS Kabupaten Lebak terdapat fasilitas olahraga yang memadai. Di sekretariat IGORNAS ini berpotensi untuk menghasilkan siswa-siswi selain mengikuti mata pelajaran PJOK juga paska sekolah bisa mengikuti cabang olahraga yang diminatinya karena tempat berkumpulnya atlet-atlet kabupaten lebak yang dibawah naungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Lebak. Selain itu juga atlet-atlet PPLD juga berlatih di lokasi yang sama. Setelah itu dari sisi SDM pendukungnya ternyata masih banyak kekurangan ada. SDM ini ternyata belum mendapatkan kurikulum model pembelajaran pengetahuan konten, selain itu juga SDM guru-guru PJOK anggota IGORNAS belum mampu mengidentifikasi posisi, melakukan analisis relasional bagi siswa yang muda dan pemula, dan manajemen waktu

pada saat mengajar. Dari sinilah akhirnya tim mulai menyusun materi dan kerangka metode kegiatan yang tepat dalam pelatihan tersebut agar tujuan pelatihan tercapai.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis pada pra kegiatan maka disusunlah rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan di mulai dari materi dan metode pelaksanaan yang sesuai. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah menggunakan paparan materi dan diskusi serta dilakukan praktek dan simulasi yang akan di dampingi oleh tim.

HASIL

Hasil Pelatihan model kurikulum *situated game teaching through set plays* kepada guru PJOK di Kecamatan

c. Pasca Kegiatan

Setelah kegiatan penyampaian materi dan simulasi pemanduan lapangan peserta akan di evaluasi oleh tim. Evaluasi ini di buat sebanyak 2 kali yaitu setelah penyampaian materi teoritik dan saat kegiatan simulasi atau praktek. adapun evaluasi tahap pertama ini adalah dengan mengisi lembar evaluasi yang telah di buat. Setelah itu evaluasi yang kedua adalah terkait dengan skill mengenai model kurikulum *situated game teaching through set plays* adalah dengan memberikan uji praktek lapangan.

Rangkasbitung Kabupaten Lebak guru-guru memahami dan bisa mempraktikkan langkah-langkah pedagogis pengajaran PJOK dengan menggunakan SGTSP sesuai dengan pedoman.

Tabel 1. Langkah Pedagogis Pengajaran Olahraga Menggunakan SGTSP

Langkah 1		Presentasi <i>situated set plays</i>
Langkah 2		Identifikasi isyarat, analisis relasional, dan pengambilan keputusan.
Langkah 3		Instruksi dan demonstrasi.
Langkah 4		Siswa mempraktikkan <i>situated set plays</i> , dan guru memberikan umpan balik.
Langkah 5		Debriefing.

DISKUSI

Setelah mengikuti pelatihan ini guru-guru pendidikan jasmani mengikuti lima langkah pedagogis ketika mengajar mata pelajaran PJOK menggunakan SGTSP:

Langkah 1: *Presentasi situated set plays*. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki salinan diagram *situated set plays*. Guru pendidikan jasmani menyajikan *situated set plays* kepada siswa dengan menggunakan diagram. Setiap *situated set plays* dirancang sebagai masalah yang harus dipecahkan.

Langkah 2: *Identifikasi isyarat, analisis relasional, dan pengambilan keputusan*. Siswa dalam kelompok terlibat aktif dalam diskusi untuk mengidentifikasi isyarat dalam skenario

permainan yang diberikan, melakukan analisis relasional, dan mengambil keputusan yang tepat untuk memecahkan masalah. Guru pendidikan jasmani menggunakan pertanyaan terbimbing untuk memfasilitasi diskusi siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfokus pada apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan melakukannya, dan di mana melakukannya. Misalnya (1) Dimanakah posisi lawan anda? (2) Dimanakah kesenjangan yang terbuka? (3) Bagaimana cara menciptakan celah terbuka di lapangan? (4) Bagaimana cara menyerang celah yang terbuka? (5) Teknik apa yang bisa Anda gunakan? (6) Apa kekuatan Anda atau kelemahan lawan dalam situasi ini?

Langkah 3: *Instruksi dan demonstrasi*. Setelah keputusan untuk *situated set plays*

tercapai, guru pendidikan jasmani menggunakan sekelompok siswa untuk mendemonstrasikan *situated set plays* dan memberikan instruksi lebih lanjut tentang elemen penting dari teknik dan taktik yang digunakan dalam *situated set plays*.

Langkah 4: *Siswa mempraktikkan situated set plays, dan guru memberikan umpan balik.* Setelah memeriksa pemahaman siswa tentang *situated set plays*, guru pendidikan jasmani meminta mempraktikkan *situated set plays* tersebut di area yang ditentukan. Selama praktik, guru pendidikan jasmani terus-menerus memberikan isyarat dan umpan balik yang berfokus pada pengambilan keputusan taktis dan elemen penting dari teknik. Untuk pengambilan keputusan taktis dalam tenis, umpan balik dapat

Berisi deskripsi tentang diskusi hasil pengabdian masyarakat, diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pengabdian masyarakat. Juga mendiskusikan tentang temuan teoritis dari proses pengabdian mulai awal sampai terjadinya perubahan sosial. Pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini dikuatkan dengan referensi dan perspektif teoretik yang didukung dengan literature review yang relevan.

SIMPULAN

Model kurikulum SGTSP memberikan pendekatan alternatif untuk mengembangkan kompetensi permainan siswa melalui pendekatan otentik, bermakna, dan permainan *set plays*, yang melibatkan interaksi kompleks keterampilan motorik, taktik, antisipasi, respons, dan interaksi dengan lingkungan yang dinamis dan cair. Pendekatan SGTSP memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan yang berfokus pada teknik dalam hal pengembangan pengetahuan taktis siswa (Dervent et al., 2021); dan minat situasional (misalnya, kebaruan, minat aktif, dan pembelajaran otonom) (Li et al., 2019; Xie, 2018). Untuk menerapkan model ini secara efektif, guru pendidikan jasmani perlu mengembangkan pengetahuan konten yang mendalam, mengikuti lima langkah pedagogis, dan menggunakan manajemen kelas yang efektif untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dalam pendidikan jasmani.

diberikan di berbagai bidang seperti posisi bertahan/menyerang, ruang terbuka, dan ke mana harus membidik, untuk membantu siswa menganalisis isyarat selama bermain permainan.

Langkah 5: *Debriefing.* Setiap pelajaran diakhiri dengan sesi *debriefing*, di mana siswa merefleksikan keputusan taktis dan pelaksanaan keterampilan dalam *set plays*. Guru mendorong siswa dengan mengajukan pertanyaan, seperti (a) Apakah keputusan taktis Anda berhasil? (b) Seberapa baik Anda mengeksekusi *set play* Anda? (c) Apa yang Anda lakukan khususnya agar keputusan Anda berhasil? dan (d) Apakah ada sesuatu yang ingin Anda ubah untuk permainan atau latihan berikutnya? Mengapa?

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai penelitian ini dengan Nomor: 400/UN39.5.FIK/III/2024

DAFTAR PUSTAKA

- Beamer, J. A., & Yun, J. (2014). Physical educators' beliefs and self-reported behaviors toward including students with autism spectrum disorder. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 31, 362–376. doi:10.1123/apaq.2014-0134
- Center for Applied Special Technology. (2011). *Universal design for learning guidelines version 2.0*. Wakefield, MA: Author. Retrieved from <http://www.udlcenter.org/aboutudl/udlguidelines/downloads>
- Dapodik. (2018). *Kemendikbud*. GTK Kemendikbud Dapodik.
- Edyburn, D. L. (2010). Would you recognize universal design for learning if you saw it? Ten propositions for new directions for the second decade of UDL. *Learning Disability Quarterly*, 33, 33–41. doi:10.1177/073194871003300103

- Grenier, M., Miller, N., & Black, K. (2017). Applying universal design for learning and the inclusion spectrum for students with severe disabilities in general physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 88(6), 51–56. doi:10.1080/07303084.2017.1330167
- Lieberman, L., Lytle, R., & Clarcq, J. A. (2008). Getting it right from the start: Employing the universal design for learning approach to your curriculum. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 79(2), 32–39. doi:10.1080/07303084.2008.10598132
- MacMillan, M., Tarrant, M., Abraham, C., & Morris, C. (2014). The association between children's contact with people with disabilities and their attitudes towards disability: A systematic review. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 56, 529–546. doi:10.1111/dmcn.12326
- Piletic, C. K., & Davis, R. (2010). A profile of the introduction to adapted physical education course within undergraduate physical education teacher education programs. *ICHPER-SD Journal of Research in Health, Physical Education, Recreation, Sport & Dance*, 5(2), 26.
- Qi, J., & Ha, A. S. (2012). Inclusion in physical education: A review of literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 59, 257–281.
- Schwab, S., Huber, C., & Gebhardt, M. (2016). Social acceptance of students with Down syndrome and students without disability. *Educational Psychology*, 36, 1501–1515. doi:10.1080/01443410.2015.1059924
- Wilhelmsen, T., & Sørensen, M. (2017). Inclusion of children with disabilities in physical education: A systematic review of literature from 2009 to 2015. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 34, 311–337. doi:10.1123/apaq.2016-0017